

TESIS

**KOMUNIKASI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)
BANTUL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS
KERUKUNAN AGAMA**



Oleh:

Erwin Rismanto

16202010018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erwin Rismanto

NIM : 16202010018

Tempat/ tgl. Lahir : Bantul, 24 Oktober 1982

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “KOMUNIKASI FKUB BANTUL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KERUKUNAN AGAMA” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Desember 2020

Yang membuat pernyataan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Erwin Rismanto
NIM 16202010018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erwin Rismanto

NIM : 16202010018

Tempat/ tgl. Lahir : Bantul, 24 Oktober 1982

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Desember 2020

Yang membuat pernyataan



Erwin Rismanto

NIM 16202010018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-175/Un.02/DD/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Formum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bantul dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kerukunan Agama

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERWIN RISMANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 16202010018
Telah diujikan pada : Senin, 07 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED

Valid ID: 6011009dae1fd



Penguji II

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6010952f77789



Penguji III

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60108818e076



Yogyakarta, 07 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6011047947fab

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth :

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KOMUNIKASI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) BANTUL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KERUKUNAN AGAMA

Oleh

Nama	: Erwin Rismanto, SIP
NIM	: 16202010018
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Desember 2020
Pembimbing

Dr. Khadiq, S. Ag., M. Hum
SIGNED



Valid ID: 6081009dae1fd

HALAMAN MOTTO

Yakinlah

**Ada sesuatu yang menantimu, setelah banyak kesabaran (yang kau jalani),
Yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit**

(Ali Bin Abi Thalib RA)

Niat Golek Ilmu, ora dadi sok Tau

Niat Kerja, ora golek perkoro

Niat Golek Rejeki, ora golek sensasi

Niat Golek seduluran, ora sindir-sindiran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis kerukunan agama merupakan salah satu solusi dalam pembangunan sebuah negara dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, secara fisik dan mental. Berbagai konflik bernuansa agama baik antar sesama pemeluk agama maupun yang berbeda keyakinan seringkali mewarnai kehidupan setiap insan. Kabupaten Bantul sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta juga tidak lepas dari berbagai kasus intoleransi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi FKUB Bantul dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat berbasis kerukunan beragama di Kabupaten Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field reseach), yakni penelitian yang menganalisa data lapangan seperti data primer, observasi lapangan untuk mengamati secara langsung, dan data sekunder sebagai data pendukung. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk menggali informasi yang terkait dengan kerukunan umat beragama.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bentuk komunikasi yang digunakan FKUB Bantul dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Langkah strategis yang dilakukan adalah : (i) Pemberdayaan Berbasis Pluralisme dan Multikulturalisme, (ii) Penguatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat dan mengutamakan kegiatan (iii) Budaya Lokal Sebagai Perjumpaan Masyarakat. Hambatan yang dihadapi FKUB yaitu minimnya personil FKUB Bantul dengan berbagai kebutuhan kompetensi SDM yang berbeda untuk kegiatan pemberdayaan di masyarakat. Wilayah Kabupaten Bantul yang sangat luas dimana keadaan alam yang beraneka ragam dan kemajuan teknologi belum begitu merata sehingga cukup kesulitan dalam berkoordinasi melaksanakan tugas dan fungsi FKUB; dan kebijakan pemerintah dalam mengambil keputusan kurang cepat mengatasi problem yang ada.

Kata kunci : Komunikasi FKUB, Pemberdayaan Masyarakat, Kerukunan Agama

Abstract

The concept of community empowerment based on religious harmony is one of the solutions in developing a country with the aim of improving the quality of life of the community, physically and mentally. Various conflicts with religious nuances, both among followers of religion and of different beliefs, characterize the life of every human being. Bantul Regency as part of the Special Region of Yogyakarta is also inseparable from various cases of religious intolerance. This study aims to see the communication of FKUB Bantul in community empowerment based on religious harmony in Bantul Regency. This type of research is field research (field research), namely research that analyzes field data such as primary data, field observations to be stored directly, and secondary data as supporting data. While the data interview method is conducted by interviewing to find information related to religious harmony.

From the results of research conducted, the form of communication used by FKUB Bantul in carrying out community empowerment programs is interpersonal communication, public communication, and mass communication. The strategic steps taken are: (i) Empowerment Based on Pluralism and Multiculturalism, (ii) Strengthening Social Capital in Community Empowerment and prioritizing activities (iii) Local Culture as Community Encounter. The obstacle to joining FKUB is the lack of personnel in FKUB Bantul with different competency needs for human resources for community empowerment activities. The area of Bantul Regency is very large, where natural conditions are diverse and technological advances are not so evenly distributed that it is difficult to coordinate FKUB duties and functions; and government policies in making decisions are not quick to solve existing problems.

Keywords: FKUB of Communication, Community Empowerment, Religious Harmony

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żal	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik dibawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik
غ	Gayn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Waw	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	...'	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
_____	fathah	a
_____	Kasrah	i
_____	Dammah	u

Contoh:

ك تَب kataba

ي ذَهَب - yažhabu

سئل - su'ila

ذكر - žukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai

berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَ	fathah ya	dan Ai	A dan i
سَ و	fathah wau	dan Au	A dan u

Contoh: كيف - kaifa هول - haul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda: Tanda Huruf latin

اَ
ā
إِ
ī

أُ
ū

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasinya untuk ta' Marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدينة المنورة - Madīnatul Munawwarah

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: ط لحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan /h/. Contoh: ال جنة

روضه - rauḍah al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: عن م - nu'imma ربنا - rabbanā

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: لا راجل - ar-rajul لا قديس - as-sayyidah

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Contoh: **الجلال** – al-jalālu **الْقَلَم** – al-qalamu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: **أَمَرْتُ** – syai' **شَيْءٍ** – syai'
أَنْوَاءُ – an-nau'u **الْأَنْوَاءُ** – an-nau'u
تَأْخُذُونَ – ta'khudūn **تَأْخُذُونَ** – ta'khudūn

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

إِنَّ اللَّهَ يُرِزُّهُمُ – *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

وَالْمِيزَانُ كَيْلٌ وَفِافٌ – *Fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau *Fa'aufūl-*

Catatan:

1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: ر سول الا محمد وما – *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

لا ف أدت ي ن ز ر ب أ ر ق ل ا ن – *aḡalā yatadabbarūna al-qur'ān*

2) Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: الله ن ص ر ق ر ي ب و ف ت ح – *naṣrum-minallāhi wa faṭḥun qarīb*

الله جم يعا الأمر – *lillāhi al-amru*

الله اك بر – *allāh akbar*

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi Allah SWT, yang telah memberi petunjuk dan kasih sayang-Nya sehingga memberikan kesempatan, kekuatan, dan kesehatan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan karya sederhana

ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang berjalan di atas jalannya hingga akhir zaman.

Penyusunan tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari orang-orang yang sangat berpengaruh. Oleh karena itu dengan setulus hati penulis mengungkapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr.Phil Al-Makin, S,Ag, MA
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Hj. Marhummah, M.Pd beserta seluruh jajarannya
3. Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji Tesis, Bapak Drs. H.M. Kholili, M.Si, terimakasih atas waktu dan motivasinya.
4. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, sekaligus Dosen Penguji Tesis, Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si, MA
5. Sekretaris Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Tesis, Bapak Dr. Khadiq, M,Hum beserta keluarga yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Staf program studi Magister, Bapak Khoirudin, S.Pd yang telah memberikan arahan dan waktunya kepada penulis.
7. Seluruh dosen Magister KPI, terutama Ibu Khoiro Ummatin, M.Si, yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Supoyo Hadi Pramono dan Ibu Masinah, yang senantiasa membasahi bibir dengan butiran doa.
9. Kepada Dosen cantik dan baik hati, sekaligus teman hidup saya Khairunnisa Etika Sari, terimakasih atas segalanya yang sudah diberikan.
10. Kepada Mertua, Bapak Muhammad Anwaruddin dan Ibu Istiqomah, adik-adik dan sodara serta keluarga besar penulis
11. Rekan penulis Magister KPI, terutama adik sekaligus teman seperjuangan saya Isti Khomalia, teman seangkatan Nadia, Ucup, Aci, Bang Ari, Ilham, Mbak Ayu, Mae, dari angkatan lain Iis, Zakiya, Andi Tamrin, dan lain-lain saya lupa namanya tapi hapal wajahnya, mereka senantiasa menjadi teman diskusi dan menolong penulis
12. Keluarga Besar Guru dan Karyawan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, terutama Bapak Drs. Suprihandono, MM selaku Kepala Sekolah yang sudah memperbolehkan penulis bekerja sekaligus menuntut ilmu
13. Bapak Rahmanto, MA selaku Kasub Akademik yang sering penulis repoti waktunya, Bapak Khumaidi dan seluruh staff Tata Usaha Fakultas Dakwah
14. Bagian Akademik Rektorat, Mba Hafsa, Pak Rizal, Pak Aan, dll
15. Bagian UPT Perpustakaan, Bu Isro, Mas Minto, Ulum, Mba Ismi

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga apa yang sudah didistribusikan menjadi ladang amal yang senantiasa mengalir sampai ke liang kubur kelak. Atas terselesainya penyusunan tesis ini, semoga dapat memberikan kemanfaatan bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya.

Amiin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
1. Komunikasi.....	11
a. Pengertian dan unsur Komunikasi.....	11
b Metode Komunikasi	13
c. Bentuk-bentuk Komunikasi.....	16
d. Hambatan dan rintangan komunikasi	21
2. Pemberdayaan Masyarakat	23
a.Pengertian dan konsep pemberdayaan	23
b.Potensi masyarakat berbasis kerukunan agama	25
F. Metode Penelitian	32
a.Jenis Penelitian	33

b. Waktu dan lokasi penelitian	33
c. Sumber Data	34
d. Teknik pengumpulan data	34
e. Teknik analisis data	35
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II EKSISTENSI FKUB BANTUL	
UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN AGAMA	
A. Fisiografi dan Unsur Religi Kabupaten Bantul	40
B. Gambaran Umum FKUB Kabupaten Bantul	44
1. Sejarah Pembentukan FKUB Bantul	44
2. Peranan, Tugas dan Program FKUB Bantul	47
3. Susunan pengurus FKUB Bantul	49
C. Kondisi dan Perkembangan FKUB	52
1. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan	53
2. Dukungan dan Respon Masyarakat Terhadap FKUB	55
BAB III PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	
DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	
A. Pola Komunikasi	62
1. Komunikasi Antarpribadi	62
2. Komunikasi Massa	86
3. Komunikasi Publik	94
B. Strategi Komunikasi Berbasis Pemberdayaan	107
1. Tahapan Program FKUB	109
2. Pendekatan Komunikasi	115
3. Langkah Strategis Pemberdayaan	121
C. Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan	129
1. Metode Pengembangan Kegiatan	130
2. Bentuk Kegiatan Berkelanjutan	134

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	140

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan guna memperbaiki kualitas hidup sumber daya manusia (SDM) dengan cara membuat mereka berdaya, memiliki semangat untuk memerangi kekurangan dan keterbelakangan masyarakat dengan harapan membangun diri mereka sendiri untuk lebih maju dan sejahtera. Saat ini kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, semakin menuntut kebutuhan masyarakat agar dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut. Dalam menyikapi perkembangan tersebut dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat yang dapat dimulai dari tingkatan keluarga, RT/RW, Kecamatan, Kabupaten bahkan sebuah Negara.

Peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang salah satu cara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dimulai dari kerukunan dalam berkehidupan. Kerukunan memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat. Pendekatan melalui kerukunan ini pada praktiknya di masyarakat banyak mengambil peran untuk pemberdayaan masyarakat. Pada hakikatnya kerukunan masyarakat memiliki prioritas pada individu yang mengalami konflik, baik konflik keluarga, agama, sosial, budaya, dan lain-lain. Artinya sasaran pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang menjadi korban, dikarenakan belum memiliki kesempatan untuk

mengembangkan kerukunan, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan potensi diri yang dimiliki.

Perilaku kerukunan terhadap perbedaan agama, suku, bahasa, adat istiadat, hingga budaya merupakan suatu hal yang mutlak yang harus ditanamkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga pandangan negatif dapat dengan mudahnya bangsa dipecah belah oleh konflik tidak akan terjadi. Menuju tahun millennial, berbagai daerah di Indonesia masih terdapat banyak masalah seperti banyak umat beragama khususnya minoritas mengalami kesulitan hidup ditengah kehidupan mayoritas umat agama lain. Tindakan-tindakan intoleransi tersebut dilakukan terus menerus oleh aktor-aktor yang tidak bertanggungjawab. Konflik yang terjadi di Indonesia bahkan menjadi catatan sejarah yang kelam, diantaranya konflik sosial¹, konflik etnis², konflik keluarga³, *ethno-religious conflict*⁴ dan konflik yang bernuansa agama. Perbedaan-perbedaan itu apabila tidak bisa dikelola dengan baik, maka akan menjadi konflik yang mengarah pada konflik destruktif yang dapat merusak senergisitas sosial-keagamaan dan akan berakhir dengan kekerasan. Konflik-konflik yang sudah di alami merupakan bukti empiris, bahwa konflik menjadi unsur kesejarahan dalam masyarakat yang majemuk.

Kerukunan merupakan pencerminan hubungan timbal balik yang ditandai sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan saling memaknai

¹Kerusuhan komunal seperti kerusuhan anti China Mei 1998, Demo mahasiswa, Aliansi Buruh dan aliansi-aliansi masyarakat lainnya

²Konflik antara etnik Melayu-Madura dan, Kalimantan Barat karena adanya resistensi masyarakat setempat terhadap etnis Madura.

³Konflik keluarga terutama konflik suami istri

⁴Konflik Dayak-Madura yang terjadi di Sanggo Ledo Kalimantan Barat, Dayak-Madura di Sampit, Kalimantan Tengah.

kebersamaan⁵. Agama di satu sisi bisa berfungsi sebagai kekuatan integratif, namun di sisi lain dapat juga merupakan kekuatan disintegratif. Agama mampu menciptakan ikatan dan kohesi kelompok masyarakat, dan pada saat yang sama juga mampu menciptakan pemisahan dari kelompok lain.

Pluralitas kehidupan, khususnya kehidupan beragama, telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia hal ini dibuktikan dengan adanya keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat, budaya hingga agama. Keanekaragaman ini merupakan suatu anugerah Tuhan Yang Maha Esa karena dapat menciptakan tali persaudaraan, saling mengisi dan melengkapi demi kemajuan negeri. Jauh sebelum kemerdekaan, keanekaragaman ini telah dipupuk oleh masyarakat Indonesia, tepatnya tanggal 28 Oktober 1928 Sumpah Pemuda yang dikumandangkan oleh para pemuda Indonesia yang berbeda latar belakang. Ini merupakan salah satu bukti nyata bahwa adanya keinginan yang kuat untuk membangun negara Indonesia diatas dasar pluralisme, dan perjuangan itu terus berlanjut hingga pada tahun 1945 menghantarkan Indonesia pada kemerdekaan Indonesia.⁶ Menurut peneliti dalam membina kerukunan antar umat beragama pasti tidak terlepas dengan kesenjangan antara satu dengan yang lainnya.

Berbagai permasalahan sosial yang mengandung potensi konflik dalam masyarakat dapat mengganggu serta merugikan berbagai upaya perwujudan

⁵ Ridwan Lubis, Buku Penuntun Kerukunan Hidup Beragama, LKUP Medan dan Cipta Pustaka Bandung, 2004), hlm.24.

⁶M. Yusuf Asry, “Merajut Kerjasama Antar Umat Beragama di Indonesia”, dalam kata pengantar, dalam, Jurnal Harmoni Multikultural dan Multireligius, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan litbang dan Diklat Departemen Agama RI., Vol. VIII. No. 30. April-Juni 2009, hlm.6.

kerukunan umat beragama. Untuk menyelesaikan konflik kerukunan umat beragama tersebut melalui organisasi sosial diperlukan bentuk komunikasi yang efektif, tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehubungan dengan itu, kerukunan antar umat beragama selalu menjadi fokus perhatian pemerintah. Berbagai upaya dan kebijakan terus dilaksanakan oleh pemerintah daerah untuk menatap hubungan antarkomunitas agama agar tercipta kedamaian, toleransi dan kerukunan yang stabil dan dinamis. Dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Bantul, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan pemerintah daerah dapat menjembatani dialog antarumat beragama, menyelesaikan konflik dan juga sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai pemberdayaan kepada masyarakat atau umat beragama. Nilai-nilai toleransi perlu dikembangkan atau disosialisasikan agar setiap individu mampu mengamalkan dalam kehidupan nyata di masyarakat luas khususnya di Kabupaten Bantul.

Dalam kondisi masyarakat yang pluralis dan heterogen seperti di Bantul, keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sangat urgen dan bermanfaat bagi masyarakat umat beragama. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kelak akan berperan besar yang tidak hanya menyangkut persoalan kerukunan, namun juga menyangkut pemberdayaan umat secara keseluruhan. Artinya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan wadah yang tidak hanya bekerja menjembatani aspirasi antara masyarakat dengan pemerintah, namun lebih dari itu, sebagai "kendaraan" dalam rangka akselerasi penyelesaian persoalan-persoalan umat beragama di lapangan. Peran ini sangat beralasan, mengingat bahwa ke depan kiranya Forum

Kerukunan Umat Beragama (FKUB) lebih dituntut tidak hanya sekedar memfokuskan diri pada hal-hal yang bersifat teknik- administratif, namun lebih memikirkan hal-hal yang menyangkut banyak kepentingan dan hal-hal yang lebih luas lagi termasuk membangun berbagai kerjasama dalam pemberdayaan umat yang terpuruk akibat ketimpangan sosial serta berbagai persoalan yang ditinggalkan akibat konflik.

Belakangan ini FKUB Bantul cukup mengalami tantangan atau permasalahan terkait berbagai konflik keagamaan seperti persoalan penolakan warga non muslim yang akan bermukim di Pleret, kasus pemutihan rumah penduduk yang beralih fungsi menjadi rumah ibadah di Sedayu, regulasi pengajuan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) rumah ibadah, moratorium pembangunan tempat ibadah di Kabupaten Bantul, dan kasus lain sebagainya. Untuk problem ini saja apabila tidak ditangani dengan hati-hati dan serius bukan tidak mungkin akan memunculkan konflik antarumat beragama serta masalah yang lebih besar. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti berasumsi bahwa FKUB Kabupaten Bantul perlu melaksanakan langkah strategis yakni melakukan pemberdayaan berbasis kerukunan agama dalam rangka menjaga kondusifitas dan stabilitas hubungan antar umat agama dan mencari solusi efektif atas berbagai konflik yang terjadi. Fenomena ini menarik peneliti untuk melihat lebih jauh mengenai komunikasi yang dilakukan FKUB dalam mengatasi kegiatan. Penelitian ini menjadi sangat penting karena mencoba mencari bentuk atau pola hubungan dari komunikasi yang dikembangkan oleh FKUB dan masyarakat dalam menciptakan pemberdayaan antar umat beragama di Indonesia khususnya Bantul. Dalam banyak penelitian tentang kerukunan di Indonesia dapat ditarik kesimpulan bahwa apa saja yang dianggap

sebagai sarana untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera aman, nyaman tentram dan damai. Pertama, identitas komunal yang didasarkan ras, agama, kultural, bahasa, dan sebagainya. Kedua, distribusi yaitu cara untuk membagi sumber daya ekonomi, sosial, dan politik dalam sebuah masyarakat. Dengan analisis perspektif komunikasi, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk melihat bagaimana bentuk kehidupan sosial masyarakat ke depan sehingga tercipta masyarakat plural yang toleran, masyarakat majemuk yang terbuka dan saling menghargai satu sama lain. Terlepas dari pemikiran tersebut di atas, maka Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memiliki peran strategis dalam memelihara kerukunan dan penyelesaian kasus-kasus keagamaan antar umat beragama yang terjadi di masyarakat, menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang ”Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bantul Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kerukunan Agama ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana bentuk komunikasi FKUB dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis kerukunan agama di Bantul?
2. Untuk mengetahui tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bantul?

3. Mengetahui kegiatan FKUB yang mampu meningkatkan kerukunan beragama di Bantul

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pola komunikasi FKUB Bantul Yogyakarta dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat berbasis kerukunan di tengah kehidupan umat beragama. Sedangkan kegunaan penelitian adalah secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki sumbangan akademis dan menambah informasi terhadap masyarakat Indonesia secara umum dalam menjaga dan mempertahankan kerukunan umat beragama. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi elit agama dan masyarakat dalam membina umat beragama yang rukun, damai, harmonis, toleran dan representatif. Dari segi praktis, hasil penelitian ini berguna untuk pengurus FKUB Kabupaten Bantul khususnya dan Indonesia umumnya sebagai bahan evaluasi tentang perlunya menentukan komunikasi FKUB dalam kegiatan keagamaan di Indonesia. Serta seluruh pihak yang mempunyai kepentingan dalam menjalankan dan melaksanakan kerukunan umat beragama.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang komunikasi dapat dikatakan sudah banyak yang menulis. Baik yang berbentuk kumpulan tulisan (ontologi), buku, jurnal, tesis dan lain sebagainya dan terkait dengan tema di atas, baik penelitian lapangan (*field research*) maupun kepustakaan (*library research*). Namun penulis akan meneliti secara ilmiah dan

akademis, tentang “Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bantul Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kerukunan Agama”. Kemudian pada bagian ini, penulis akan menjabarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk dibandingkan dengan penelitian ini, sehingga terlihat jelas posisi kajian penelitian. Dari pengamatan penulis ada beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan tesis ini.

Hasil penelitian Masmuddin⁷, “Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo”. Masmuddin menjelaskan komunikasi antar umat beragama di Palopo telah berjalan dengan baik tetapi belum mencapai titik yang sangat memuaskan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya dialog yang dilakukan oleh para pengikut komunitas agama. Ini terjadi karena banyak pemimpin agama sibuk, dan bahkan masih ada orang yang menganggap bahwa komunikasi antar agama tidak diperlukan. Dalam perspektif dakwah, komunikasi antar agama menurut Masmuddin adalah suatu keharusan karena Islam adalah agama yang diberikan kepada Nabi Muhammad, oleh Allah, untuk semua umat manusia karena Islam adalah untuk semua. Karena itu, semua orang perlu mendengarkan dan memahami informasi apa pun tentang Islam. Meskipun Islam itu sendiri tidak harus dipaksakan kepada seluruh umat manusia.

“Pemberdayaan masyarakat berbasis agama; model pengabdian masyarakat oleh Dosen dan peran pusat pengabdian kepada masyarakat UIN Sunan Kalijaga”,

⁷ Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Volume 13, Nomor 1, Juni 2017 IAIN Palangkaraya

Jurnal Studi Agama-Agama Religi ⁸yang membahas bahwa akibat tidak adanya program peningkatan skill di bidang pengabdian yang memadai oleh PPM-LP2M UIN Sunan Kalijaga, menyebabkan model dan paradigma pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga ini menjadi kabur sehingga bentuk pengabdian Dosen menjadi kurang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Elismayanti Rambe, Tesis Berjudul: “Efektivitas Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Pecegahan Konflik Agama di Kabupaten Labuhan Batu⁹. Hasil Penelitian tersebut yaitu bentuk komunikasi yang diterapkan pengurus FKUB yaitu komunikasi kelompok, yang diadakan dengan berbagai bentuk seperti diskusi, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar dan mengundang tokoh-tokoh lintas agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan melakukan pencegahan terhadap konflik keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu, Pengurus FKUB telah melakukan beberapa komunikasi yaitu dengan tokoh agama, pemerintah, maupun kepolisian untuk saling bekerja sama dalam memelihara kerukunan umat beragama di Labuhanbatu. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya pengurus FKUB juga memiliki kendala diantaranya keterbatasan dana yang disediakan oleh Pemerintah Daerah belum memaksimalkan komunikasi antar pengurus FKUB sampai ke daerah-daerah di Labuhanbatu.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan subjek, objek,

⁸ Jurnal Religi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Vol 12 No.1 2016

⁹ Elismayanti Rambe, Tesis Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2015.

pendekatan dan teori kajiannya. Dalam Tesis yang berjudul, "Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bantul Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kerukunan Agama ", penelitian ini muncul akibat terjadinya berbagai konflik keagamaan yang mengakibatkan dampak meluas diluar unsur agama seperti dampak sosial, budaya dan lainnya dengan mengaitkan sebuah organisasi yaitu FKUB sebagai salah satu media dari kejadian ini, sehingga memunculkan program kegiatan yang mampu memberdayakan masyarakat secara mandiri dan berkesinambungan, secara spesifik subjek dan objek dari penelitian ini lebih *update* karena masalah pemberdayaan masyarakat di FKUB belum pernah dibahas pada kajian-kajian sebelumnya. Di samping itu, peneliti bukan sekedar menyajikan kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan FKUB, tapi juga memberikan tahap penyelesaian agar kegiatan tetap berlangsung sebagai salah satu lembaga dalam meningkatkan kerukunan sehingga kebermanfaatannya menguntungkan semua pihak.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian dan unsur komunikasi

Komunikasi secara etimologi berasal dari kata *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran dan communis yaitu sama, dalam arti sama makna mengenai suatu hal¹⁰. Frista Armada dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia

¹⁰Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 55.

menuliskan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹¹ Komunikasi menurut Deddy Mulyana sebagaimana dikemukakan oleh Harold Lasswell bahwa komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa, mengatakan apa, dengan cara apa, kepada siapa, dengan efek apa. komunikasi dengan proses penyampaian pesan-pesan atau lambang-lambang, ide-ide, gagasan perasaan dan fikiran kepada orang lain untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi enam unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu¹²,

1. Pengirim pesan (komunikator) sebagai *Who* adalah individu manusia ataupun kelompok yang berperan untuk menyampaikan informasi dengan keahliannya untuk mewujudkan motif komunikasinya.
2. Penerima pesan (komunikan) sebagai *To Whom* adalah orang yang berkaitan dengan komunikator, sebagai penerima informasi/pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini komunikator harus cukup mengenal komunikan yang dihadapinya sehingga nantinya diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal dari pesan yang disampaikan.
3. Pesan sebagai *Says What* adalah komunikator menyampaikan pesan-pesan kepada sasaran yang dituju, pesan yaitu sesuatu yang dikirim atau yang disampaikan. Pesan yang disampaikan dapat secara langsung maupun tidak langsung dan dapat bersifat verbal maupun non verbal.
4. Saluran dan media komunikasi (*In Which Channel*) adalah tempat ataupun jalan yang digunakan sebagai penyalur pesan dari komunikator kepada komunikan. Hal ini dapat dilakukan dengan dua jalan, yaitu: tanpa media yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*), dan menggunakan media komunikasi seperti telepon, internet radio, televisi, majalah dan surat kabar.
5. Efek komunikasi (*With What Effect*) adalah pengaruh yang ditimbulkan akibat pesan yang disampaikan komunikator dalam komunikannya. Hal ini dapat menimbulkan tiga pengaruh dalam diri komunikan, pertama kognitif (seseorang jadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbrntuk, misalnya

¹¹ Frista Armanda W., Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Lintas Media Jombang, hlm 596

¹² Onong Uchjana Effendi, Dinamika Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 3-4

setuju/tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku yang membuat seseorang bertindak sesuatu)

6. Umpan balik (*Feedback*) adalah reaksi komunikan terhadap suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi dinamis antara komunikator dan komunikan terus-menerus selalu bertukar peran.¹³

Banyak kesalahan komunikasi (*miss communication*) terjadi dalam masyarakat karena tidak memahami simbol-simbol lokal. Akibatnya, komunikasi yang dilakukan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada dasarnya, pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Jadi, apabila ingin melakukan komunikasi, terlebih dahulu harus memahami arti dari simbol-simbol yang digunakan. Pesan (*message*) dalam proses komunikasi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

- a. Pesan verbal (bahasa) yaitu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata. Suatu sistem yang ada pada kode verbal adalah bahasa. Diantara semua simbol yang ada, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang. Namun demikian, bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa, maka proses komunikasi pun tidak akan berjalan efektif. Menurut Spradley yang dikutip dalam buku karya Alex Sobur mengatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengkomunikasikan realitas. Dalam pengertian yang populer, bahasa adalah percakapan. Sementara dalam wacana linguistik bahasa dapat diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi, yang bersifat konvensional dan dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.¹⁴
- b. Sedangkan pesan non verbal (isyarat) adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi, definisi ini mencakup perilaku yang disengaja

¹³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 6.

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm.274.

dan juga tidak disengaja¹⁵. Sementara itu menurut Dan B. Curtis, ia mengatakan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang tidak disampaikan melalui kata-kata, berisi penekanan, pelengkap, bantahan, keteraturan, pengulangan, atau pengganti pesan verbal.

Dalam proses komunikasi terutama dalam komunikasi antarpersona, peran antara komunikator dan komunikan bersifat dinamis, saling berganti. Misalnya, ketika kita menulis surat kepada orang tua, kemudian surat itu dibalas, maka kita termasuk komunikator II, dan sementara orang tua termasuk komunikan II. Dalam komunikasi yang dinamis, peran ini sangat dipertukarkan. Karena itu, uraian tentang komunikator juga berlaku pada komunikan, bahwa komunikan dapat juga terdiri atas satu orang, banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar), dan massa. Bagi seorang komunikan, keterampilan komunikasi yang harus dimiliki ialah kemampuan memanfaatkan media komunikasi, baik organik maupun mekanik. Kemampuan organik terlihat dari aktifitas sehari-hari, seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dimana dari keseluruhan aktifitas tersebut, mendengar merupakan hal yang paling besar.

b. Metode Komunikasi

Istilah metode atau dalam bahasa Inggris "*method*" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis. Berdasarkan pengertian ini, maka metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang terorganisasi sebagai berikut¹⁶ :

¹⁵ Ibid, hlm. 343.

¹⁶ Yasir, 2009, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Riau: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau), hlm 40

1. Jurnalisme/ jurnalistik (journalism).
Metode komunikasi ini merupakan kegiatan dari mencari atau meliput berita, mengolah, mengedit, menuliskan, melaporkan hingga menyebarkan informasi tersebut melalui media massa. Hasil kegiatan ini biasa disebarkan dengan menggunakan media seperti surat kabar, majalah, radio atau televisi serta media berkala lainnya.
2. Hubungan masyarakat (public relation).
Humas merupakan suatu metode komunikasi atau kegiatan untuk menciptakan citra positif dari mitra organisasi atas dasar menghormati kepentingan bersama. Istilah ini juga merujuk pada bentuk kegiatan dalam melakukan hubungan dengan masyarakat, secara jujur, terbuka, rasional dan timbal balik (dua arah). Tujuan kegiatan ini adalah agar khalayak atau masyarakat memperoleh citra yang baik terhadap organisasi atau lembaga sehingga memperoleh dukungan yang positif.
3. Periklanan (advertising),
Metode komunikasi periklanan merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi non-personal mengenai suatu organisasi, produk, jasa, ide/ gagasan atau kebijakan yang dibayar oleh satu sponsor yang diketahui. Kegiatan iklan biasanya melalui media bersifat massal seperti televisi, radio, koran, majalah, direct mail, reklame luar ruangan atau bahkan kendaraan umum.
4. Propaganda.
Berasal dari kata "propagare" artinya menyemai tanaman. Salah satu kegiatan komunikasi yang sudah lama dikenal penggunaannya dalam bidang politik. Jadi, propaganda merupakan metode komunikasi yang dilakukan secara sengaja mengajak dan membimbing untuk mempengaruhi atau membujuk orang guna menerima suatu pandangan, sentiment atau nilai.
5. Kampanye.
Metode komunikasi kampanye merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok atau organisasi dalam waktu tertentu untuk memperoleh dukungan atau pengaruh dari khalayak luas. Kampanye dilakukan untuk mempengaruhi dengan tujuan meraih simpati, dukungan, bahkan perubahan sikap atau perilaku khalayak. Kegiatan ini banyak digunakan untuk tujuan politik, pemasaran, sosial kemanusiaan dan lain sebagainya.
6. Retorika
Retorika merupakan kegiatan komunikasi atau sering juga dikenal sebagai seni berbicara di depan orang banyak secara bertatap muka dengan menggunakan bahasa lisan yang indah (irama, mimik dan intonasi suara). Retorika atau public speaking dituntun oleh dua asumsi. Pertama, pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayaknya. Kedua, pembicara yang efektif harus menggunakan beberapa bukti dalam presentasinya. Bukti yang dimaksud ini merujuknya pada cara-cara persuasi yaitu melalui ethos, pathos dan logos. Ethos merujuk pada karakter, intelegensi dan niat baik atau kejujuran yang dipersepsikan dari seorang pembicara. Logos adalah bukti-bukti logis yang

digunakan oleh pembicara. Pathos berkaitan dengan bukti emosional yang dimunculkan dari para anggota khalayak.

7. Agitasi.

Metode ini merupakan kegiatan komunikasi untuk membangkitkan khalayak terutama dalam bidang politik. Agitasi adalah upaya untuk menggerakkan massa dengan lisan atau tulisan dengan cara merangsang dan membangkitkan emosi khalayak orang banyak. Metode komunikasi ini terkadang ampuh karena menggunakan cara-cara mengerahkan orang banyak, seperti demonstrasi dan mogok untuk mencapai tujuannya.

8. Perang urat syaraf (psychological warfare)

Metode komunikasi yang dilakukan secara terencana untuk mempengaruhi pendapat, emosi, sikap dan perilaku pihak musuh atau yang berseberangan. Metode ini merupakan aplikasi psikologi untuk melengkapi propaganda yang bersifat kegiatan politik, ekonomi dan militer.

9. Perpustakaan (library)

Secara umum perpustakaan bisa ditempatkan sebagai suatu subjek atau objek sekaligus. Metode Komunikasi ini bisa bermakna proses, ilmu, seni, pusat koleksi, pusat pelestarian, tempat, unit kerja, ruang, gedung, bahkan pusat pengolahan atau pusat pelayanan. Dalam hal ini hampir semua bentuk dan hasil kegiatan perpustakaan mempunyai tujuan untuk dikomunikasikan kepada masyarakat seluas-luasnya. Orang mengklasifikasikan dan mengorganisasikan informasi-informasi dan sumber-sumber informasi, tidak lain tujuannya adalah untuk kemudahan pemanfaatan oleh masyarakat luas. Tegasnya, tidak ada aspek kegiatan dan proses kerja di perpustakaan dan pusat-pusat informasi yang tidak melibatkan komunikasi di dalamnya.

c. Bentuk-bentuk Komunikasi

Para pakar ilmu komunikasi mengelompokkan pembagian komunikasi dalam bentuk yang bermacam-macam. Deddy Mulyana membagi bentuk-bentuk komunikasi sebagai berikut:¹⁷

1) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri-sendiri. Baik disadari maupun tidak disadari Contoh berfikir.

¹⁷Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 42.

Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya tidak disadari. Keberhasilan komunikasi dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi dengan diri sendiri.¹⁸

2) Komunikasi Interpersonal (antarpribadi)

Secara umum komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Dapat berlangsung dengan berhadapan muka atau melalui media komunikasi, antara lain dengan menggunakan pesawat telepon atau radio komunikasi. Komunikasinya bersifat dua arah, yaitu komunikator dan komunikan yang saling bertukar fungsi. Dalam proses komunikasi antarpribadi kemampuan komunikator diperlukan untuk mengekspresikan diri pada peranan orang lain (empati). Untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi tatap muka perlu didukung dengan penggunaan

¹⁸ Deddy Mulyana, hlm. 80.

komunikasi kebahasaan dan bahasa sikap. Ketiga peran bahasa dilaksanakan secara gabungan sehingga muncul keserasian.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.

Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam berkomunikasi antarpribadi bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh satu pihak. Misalnya, komunikasi suami-istri didominasi oleh suami, komunikasi oleh dosen-mahasiswa didominasi oleh dosen, dan komunikasi atasan-bawahan didominasi oleh atasan.

Dalam komunikasi biasanya menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indra primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat intim. Jelas sekali, bahwa komunikasi

antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra tadi untuk memepertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan. Sebagai komunikasi paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting ingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, E-mail, atau Telekonferensi, yang membuat manusia merasa terasing.¹⁹

3) Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan manusia yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi kelompok misal adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (*small group communication*). Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok²⁰.

¹⁹ Ibid, hlm.115

²⁰ Deddy Mulyana, hlm.74

Jalaluddin Rakhmat²¹ meyakini bahwa faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilihat pada karakteristik kelompok yaitu:

Pertama, komunikasi kelompok primer dan sekunder. Charles Horton Cooley mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati.

Kedua, kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan. Theodore Newcomb melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (*standard*) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Ketiga, kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif, John F. Cragan dan David W. Wright membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: kelompok tugas, kelompok pertemuan dan kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif,

²¹ Jalaluddin Rakhmat, hlm. 89

yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer²².

4) Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonym, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini. Definisi lain datang dari Little John yang mengatakan “komunikasi massa adalah suatu proses dengan mana organisasi-organisasi media memproduksi dan mentransmisikan pesan-pesan kepada publik yang besar, dan proses di mana pesan-pesan itu dicari, digunakan, dimengerti, dan dipengaruhi oleh audien.” Ini artinya, proses produksi dan transmisi pesan dalam komunikasi massa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan kepentingan audiens.²³

5) Komunikasi Publik

Komunikasi publik terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi publik seringkali juga melibatkan komunikasi diadik,

²² Jalaludin Rakhmat, hlm.178

²³ Ibid, hlm.75

komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa baik formal maupun informal. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak tergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat²⁴.

d. Hambatan dan rintangan komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu sistem di mana hambatan komunikasi bisa terjadi pada semua sub sistem atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan di mana komunikasi itu terjadi. Gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu unsur sehingga proses komunikasi tidak berjalan efektif, sedangkan rintangan komunikasi merupakan hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam diantaranya:

1. Gangguan Teknis Gangguan atau probe ini terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*).
2. Gangguan semantik dan psikologis Gangguan Semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering disebabkan oleh hal-hal berikut :
 1. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
 2. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
 3. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.

²⁴ Ibid, hlm, 83

4. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah satu persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.²⁵
3. Problem (Rintangan) psikologis
Hal ini terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Contoh: Rasa curiga penerima kepada sumber, dapat juga terjadi saat situasi berduka atau karena menderita gangguan kejiwaan sehingga dalam menerima dan memberi informasi tidak sempurna (sesuai).
4. Rintangan fisik
Rintangan Fisik adalah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis, misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana seperti: kantor pos, jalur transportasi, dan lain-lain. Jika dalam kasus komunikasi antarmanusia ini dapat diartikan karena adanya gangguan organik, yaitu tidak berfungsinya salah satu panca indra penerima informasi.
5. Rintangan status
Rintangan ini merupakan rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara manusia yang melakukan komunikasi, contoh: perbedaan status senior-junior atau lainnya. Karena status ini maka saat melakukan komunikasi menuntut pelaku komunikasi harus memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat seperti bawahan atau junior harus menghormati atasannya.
6. Rintangan kerangka berpikir
Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi, biasanya ini terjadi karena perbedaan latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Contoh: Seorang mahasiswa yang sangat pintar dan pandai berbicara di kelas (kampus) tapi saat menjadi pembicara (berdakwah) di pedesaan masyarakat tidak mengerti dengan apa yang mahasiswa ini sampaikan karena mahasiswa tersebut memakai bahasa ilmiah (teoritis) yang biasanya digunakan di kampus, sedangkan pendengar mayoritas ibu-ibu atau bapak-bapak (orang yang sudah tua) yang tidak memahami dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda dan lebih menyukai hal-hal yang praktis.
7. Rintangan budaya
Rintangan budaya adalah rintangan yang terjadi karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, dan biasanya di banyak negara masyarakat cenderung melakukan komunikasi dan menerima informasi hanya dari yang memiliki persamaan saja seperti agama, kebiasaan, bahasa, dan lain-lain.²⁶

²⁵ Hafied Cangara, Pengantar, hlm. 153.

²⁶Ibid, 131-134

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian dan konsep dasar pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis pada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki.²⁷ Istilah ini dalam kata kerjanya adalah *Empowering* (Sutaryono)²⁸. Secara konseptual kata ini sejajar dengan konsep *depowerment* yang muncul pada abad pertengahan yang menunjuk pada proses pelemahan pemikiran mistis keagamaan yang membelenggu pemikiran rasional. Kata kunci dari konsep ini adalah “kuasa” (power) diartikan sebagai emansipasi, liberasi, penguasaan terhadap segala kekuasaan dan penguasaan (*empowerment of the powerless*). *Empowerment* menurut Jim Ife didefinisikan sebagai “..... *providing people with the resources, opportunities, knowledge, and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community*”.²⁹ Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya memampukan dan memandirikan masyarakat.

Munculnya program-program pemberdayaan masyarakat ini tak lepas dari adanya masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Masalah sosial yang dimaksud adalah keadaan yang tidak diharapkan dan bertentangan dengan nilai dan

²⁷ Mardikanto, Totok & Soebiato, Poerwoko. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA, hlm 100

²⁸ Sutaryono, *Pemberdayaan Masyarakat Setengah Hati*, 2008 (Yogyakarta: Lapre dan STPN), hlm.24

²⁹ Lihat Taufik Hidayat, *Isu-isu Aktual Penelitian Pemberdayaan masyarakat*. (Makalah dipresentasikan pada Semiloka Penelitian dan Penulisan Tesis pada Program Magister Sains Administrasi Pembangunan Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, 18 September 2010, hlm. 2.

norma yang telah dipegang atau disepakati oleh kelompok masyarakat. Salah satu penyebab munculnya masalah sosial adalah pemenuhan akan kebutuhan hidup. Proses pemenuhan kebutuhan ini menjadi tidak terarah dan berpotensi menimbulkan penyimpangan nilai-nilai dalam masyarakat jika kurang mendapat pengawasan serta arahan oleh pihak yang lebih berdaya. Untuk mengatasi masalah sosial itu, proses pemberdayaan membutuhkan komunikasi yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan agar tujuan pemberdayaan lebih mudah terealisasi. Proses pemberdayaan masyarakat sejatinya dilakukan oleh kelompok masyarakat yang lebih berdaya atau memiliki pengetahuan lebih pada masyarakat yang kurang berdaya. Eleanor M. Novek dalam penelitiannya mengungkapkan “Dalam upaya mewujudkan perubahan sosial, masyarakat terpelajar dewasa ini cenderung memberdayakan diri mereka, berkomunikasi dan bertindak bersama-sama untuk mewujudkannya demi tujuan untuk membangun masyarakat agar terjadi perubahan sosial yang lebih baik³⁰

Pemberdayaan masyarakat bertujuan menguatkan masyarakat, menggerakkan, mendorong agar mereka menggali potensi sendiri, berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya melalui pembelajaran terus-menerus. Menurut Pearse dan Stiefel (1979 via Sutaryono), dalam pemberdayaan ada proses menghormati kebinekaan kekhasan lokal, dekonsentrasi kekuatan, peningkatan kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Pemberdayaan pada hakikatnya adalah *equitable sharing of power* atau

³⁰ Novek, E. M. (1999). Communication and community empowerment. *Peace Review*, 11(1), 61–68. <https://doi.org/10.1080/10402659908426231>

berbagi kekuasaan, sehingga dalam masyarakat tidak ada sekelompok individu yang memonopoli kekuasaan. Terdapat dua kecenderungan dalam proses pemberdayaan, yaitu;

1. Memberikan dan mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, kemampuan kepada masyarakat agar berdaya.
2. Stimulasi, mendorong, motivasi kepada masyarakat agar berdaya sesuai pilihan hidupnya melalui dialog.

b. Potensi masyarakat berbasis kerukunan agama

Kerukunan Umat Beragama merupakan gabungan dari istilah “kerukunan” dan agama”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia³¹ pengertian mengenai kerukunan adalah baik, damai; tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan). Dalam buku bingkai kerukunan umat beragama³² dijabarkan 3 hal yakni kerukunan intern, kerukunan diantara umat/ komunitas yang berbeda-beda dan kerukunan antar umat dengan pemerintah. kerukunan umat beragama adalah keadaan-keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam penelitian ini, yang

³¹Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm 467

³²Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. 1997.(Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia),hlm.8

dimaksud dengan kerukunan umat beragama yakni kondisi sosial yang damai, aman dan tertib yang dilandasi oleh sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agamayang berbeda dan sesuai dengan Pancasila dan peraturan yang berlaku.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintahan di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama. Organisasi Kemasyarakatan Keagamaan yang selanjutnya disebut Ormas Keagamaan adalah organisasi non pemerintah bervisi kebangsaan yang dibentuk berdasarkan kesamaan agama oleh warga Negara Republik Indonesia secara sukarela, berbadan hukum, dan telah terdaftar di pemerintahan daerah setempat serta bukan organisasi sayap partai politik.

Forum Kerukunan Umat Beragama, yang selanjutnya disingkat FKUB, adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan fasilitasi oleh pemerintahan dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Pembentukan FKUB Bantul adalah sebagai tindak lanjut dari Peraturan Bersama Menteri (PBM) yakni; Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 yang menjadi latar belakang pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Bantul dan pembentukan diseluruh provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia.³³ Namun tidak sekedar peraturan pemerintah, melainkan sebuah kebutuhan

³³ Wawancara dengan Bapak Yasmuri, Ketua FKUB Bantul periode 2018-2023, di Kantor DPRD Bantul, pada tanggal 08 Agustus 2020

masyarakat sebagai wadah kerukunan dan berfungsi mestabiliskan kerukunan umat beragama secara maksimal.

Sebelum FKUB Bantul di bentuk, di Kabupaten Bantul sudah ada forum yang mewadahi komunikasi antar umat beragama yakni; Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) di bentuk oleh kesadaran masyarakat. Tujuannya adalah untuk menangani persoalan antar umat beragama. Forum kerukunan yang murni dibuat oleh masyarakat tanpa intervensi pemerintah ini, di jalankan dengan kesadaran masing-masing agama yang ada di Bantul, tidak terikat dengan peraturan pemerintah dan lebih leluasa. Pengurus forum ini mengadakan bakti sosial dengan mencari bantuan (materi) untuk kebutuhan masyarakat Bantul, tanpa melihat latar belakang dan tidak membedakan agama yang mereka yakini. Tulus murni untuk kepentingan umat agama di wilayah Bantul. Setelah reformasi dan berdasarkan peraturan pemerintah, forum ini diganti nama FKUB. Mulai dari nama, pengurus/anggota, program disesuaikan dengan peraturan yang sudah di tetapkan secara nasional di seluruh provinsi/kabupaten/kota di Indonesia. Forum yang semula di kelola masyarakat, kemudian diambil alih pemerintah melalui PBM (Peraturan Bersama Menteri). FKAUB yang di buat masyarakat tanpa intervensi pemerintah di ubah menjadi FKUB. Segala aktivitas, program dan rencana FKUB harus sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan pemerintah. Termasuk masalah anggaran dana dan lain sebagainya. Bahkan mencari dana yang sudah lama dilakukan dan tidak terikat, harus dihentikan karena terikat dengan aturan tersebut.

Agama dalam satu sisi dipandang oleh pemeluknya sebagai sumber moral dan nilai, sementara di sisi lain dianggap sebagai sumber konflik. Menurut Afif Muhammad³⁴, "agama seringkali menampilkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda". Sebagaimana yang disinyalir oleh John Effendi³⁵ yang menyatakan bahwa agama pada sesuatu waktu memproklamkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan. Namun pada waktu yang lain menempatkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang-garang menyebar konflik, bahkan tak jarang, seperti di catat dalam sejarah, menimbulkan peperangan.

Sebagaimana pandangan Afif Muhammad, Betty R. Scharf juga mengatakan bahwa agama juga mempunyai dua wajah. Pertama, merupakan keenggaran untuk menyerah kepada kematian, menyerah dan menghadapi frustrasi. Kedua, menumbuhkan rasa permusuhan terhadap penghancuran ikatan-ikatan kemanusiaan. Fakta yang terjadi dalam masyarakat bahwa masyarakat menjadi lahan tumbuh suburnya konflik bahkan, agama bisa saja menjadi salah satu faktor pemicu konflik yang ada di masyarakat itu sendiri.³⁶

Faktor Konflik yang terjadi di Masyarakat secara tegas telah dijelaskan dalam Alquran seperti dalam Surat Yusuf ayat 5³⁷, disana dijelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-

³⁴ Afif Muhammad, Agama dan konflik sosial: Studi Pengalaman Indonesia, (Bandung: Marja, 2013), hlm.88

³⁵ John Effendi, Dialog antar umat beragama, (Jakarta:Prisma,1978), hlm.1.

³⁶ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 147.

³⁷ Q.S. Surat Yusuf (12) : 5

nilai dan Norma Ilahi. Atau, secara lebih jelas, disebutkan bahwa kerusakan diakibatkan oleh tangan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ar-rum ayat 41³⁸ Ayat-ayat ini bisa dijadikan argumentasi bahwa penyebar konflik sesungguhnya adalah manusia.

Salah satu awal terjadinya konflik yang tidak bisa dihindari adalah adanya perbedaan pemahaman dalam memahami ajaran agama masing-masing pemeluk. agama atau disebut juga konflik antar madzhab, yang diakibatkan oleh perbedaan pemahaman terhadap ajaran Agama. Ada dua pendekatan untuk sampai pada pemahaman terhadap agama. *Pertama*, Agama di pahami sebagai suatu doktrin dan ajaran. *Kedua*, Agama di pahami sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah. Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Oleh karena itu, dalam setiap agama ada istilah-istilah Dakwah, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Dakwah merupakan upaya mensosialisasikan ajaran agama.

Bahkan, tidak jarang masing-masing agama menjastifikasikan bahwa agamanyalah yang paling benar. Apabila kepentingan ini di kedepankan, masing-masing agama akan berhadapan satu sama lain dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini yang memunculkan adanya sentimen agama. Dan inilah yang kemudian melahirkan

³⁸Q.S. Ar-rum (30) : 41

konflik antaragama. Langkah-langkah berikut akan meminimalkan konflik agama yaitu sebagai berikut:

Pertama, menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama. *Kedua*, melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda. *Ketiga* mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah. *Keempat*, meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakuk karimah. *Kelima*, menghindari jauh-jauh sikap egoisme dalam beragama.³⁹

Agama merupakan salah satu pembatas peradaban. Artinya, umat manusia terkelompok dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Kong Huchu dan sebagainya. Potensi konflik antaragama tersebut tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi pecahnya konflik antar umat beragama perlu dikembangkan upaya-upaya dialog untuk mengeliminir perbedaan-perbedaan.

Dialog adalah upaya untuk menjembatani bagaimana benturan bisa dieliminir. Dialog memang bukan tanpa persoalan, misalnya berkenaan dengan standar apa yang harus digunakan untuk mencakup beragam peradaban yang ada di dunia. Dialog antarumat beragama merupakan sarana yang efektif menghadapi konflik antarumat beragama. Pentingnya dialog sebagai sarana untuk mencapai kerukunan, karena

³⁹ Ibid., hlm. 149

banyak konflik agama yang anarkis atau melakukan kekerasan. Mereka melakukan pembakaran tempat-tempat ibadah dan bertindak anarkis dan merusakkan tempat tinggal.

Di dalam Negara Indonesia yang pluralitas agama, dialog menjadi pilihan alternatif yang ideal dalam penyelesaian konflik antarumat beragama. fenomena konflik antarumat beragama harus ditangani, karena berdampak sangat negatif. Untuk menghadapi fenomena ini, para pemuka lintas agama tingkat pusat melakukan dialog antar umat beragama.

Dialog antar umat beragama, bertujuan bukan untuk peleburan agama menjadi satu, sinkretisme (menciptakan ajaran agama baru yang tergabung dari unsur-unsur agama yang ada), supremasi agama satu ke agama yang lain bahwa dirinya benar, dan meniadakan perbedaan agama. Akan tetapi tujuan dialog antar umat beragama adalah positif, yaitu:

- a. Tumbuhnya saling pengertian yang objektif dan kritis;
- b. Menumbuhkan kembali alam kejiwaan yang tertutup oleh tirai pemisah karena tiadanya saling pengertian kepada alam dan bentuk kejiwaan yang otentik dan segar, yang memungkinkan dua belah pihak mengembangkan diri sendiri sebagai pribadi yang sejati...
(sehingga) Dialog yang baik akan mengarah kepada terciptanya pertemuan pribadi-pribadi yang bentuk konkretnya berupa kerja sama demi kepentingan bersama.

- c. Untuk menumbuhkan pengenalan yang lebih mendalam kepada orang lain dan kemudian melahirkan kepedulian kepada sesama manusia.
- d. Untuk menciptakan ketemtraman didalam masyarakat.
- e. Menjamin terbinanya kerukunan dan kedamaian yang terarah kepada suatu bebtuk kongkret.
- f. Untuk menanggapi penderitaan yang terus bertambah dan menakutkan serta menyakitkan.
- g. Untuk menolong dan melayani orang lain menghadapi krisis kemanusiaan

F. Metode Penelitian

- a. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexi J. Meleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁰ Penelitian kualitatif disebut sebagai *naturalistic inquiry (inkuiri alamiah)*, apa adanya dalam situasi normal yang tidak manipulasi keadaan dan kondisinya, singkatnya menekankan pada deskripsi secara alami.⁴¹ Penelitian ini berbentuk studi lapangan (*field research*)

⁴⁰ Moleong, J. Lexi, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.3

⁴¹ Suharismi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.11

yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang komunikasi Forum komunikasi Umat Beragama dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis kerukunan di Bantul. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi yang dikaji dalam sudut pandang komprehensif.⁴²

b. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lama waktu penelitian ini di mulai pada Mei – November 2020 dan kegiatan penelitian berlokasi di Kantor FKUB Bantul. Lokasi yang hendak dijadikan sebagai area penelitian dinilai memiliki landasan yang konstruktif di dalam penetapannya sebagai lokasi penelitian.

c. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- i. Data primer, yaitu data pokok yang diperoleh langsung dari informan yang telah ditentukan. Dalam hal ini yang menjadi sumber informan adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan masyarakat peserta pemberdayaan kerukunan di Bantul. Data yang dibutuhkan adalah fungsi dan peran komunikasi FKUB dalam menjalankan

⁴² Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.123.

kegiatan pemberdayaan masyarakat, yang kedua masyarakat peserta program kegiatan, ketiga stakeholder di FKUB Bantul

- ii. Data Skunder yaitu data pendukung dan dari beberapa buku serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode tertentu untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan berinteraksi langsung dengan sumber data. Pertama Wawancara yaitu melakukan suatu percakapan atau Tanya jawab secara mendalam dengan informan⁴³. Menurut beberapa ahli, wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog atau tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung⁴⁴. Dalam hal ini peneliti akan berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan dan dipandu oleh pedoman wawancara (*depth interview*). Kedua Observasi, merupakan pengamatan menyeluruh terhadap gejala-gejala sosial yang terlihat di lapangan.⁴⁵

⁴³ Saebani Ahmad Beni, Metode Penelitian, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.192

⁴⁴ Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.38.

⁴⁵ Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.138

Dimana peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh FKUB Kabupaten Bantul. Ketiga dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari sumber non manusia⁴⁶. Study dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan beberapa dokumen terkait dengan komunikasi yang dilakukan dengan program kerja yang sedang diprakarsai FKUB Bantul dalam meningkatkan kerukunan.

e. Teknik analisis data

Teknik analisis data⁴⁷ adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, membuat ikhtisarnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dicarikan kepada orang lain. Data-data yang diperoleh dari lapangan akan diatur, diurutkan, dikelompokkan ke dalam kategori, pola atau uraian tertentu. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu pengamatan dan wawancara mendalam, yang sudah dituliskan di lapangan. Data tersebut setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusun data-data dalam satuan-satuan. Satuan satuan ini kemudian dikategorisasikan. Berbagai kategori tersebut dilihat kaitanya satu dengan yang lain

⁴⁶ Afifuddin, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.141.

⁴⁷ Bogdan dan Biklen

dan diinterpretasikan secara kualitatif. Analisis data secara sistematis dengan tiga langkah secara bersamaan, yaitu :

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini berarti data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

b) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah untuk lebih mempermudah peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari data penelitian.

c) Penarikan kesimpulan.

Langkah penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sejak memasuki lapangan dan proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari tema, pola, hubungan persamaan, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan

yang masih bersifat tentatif. Dalam tahap untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan dan selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat grounded.⁴⁸

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan kesimpulan antara lain: pertama secara induktif yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari/ berbagai sumber yang bersifat khusus. Kedua rumusan masalah atau pernyataan penelitian harus terjawab dalam kesimpulan. Ketiga kesimpulan jangan terlalu luas dan jangan terlalu sempit.⁴⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini di bagi ke dalam empat bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan. Ditulis secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang mudah dimengerti. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam Tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁴⁸ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.209

⁴⁹ Syukur Kholil, Metode Penelitian Komunikasi, (Bandung: Cipta Pusta, 2006), hlm.75

Bab II Dalam bab ini menjelaskan mengenai kondisi fisiografis dan unsur religi di Kabupaten Bantul, gambaran umum Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), media dan perkembangan di FKUB Bantul.

Bab III Pada hasil penelitian ini akan di bahas tentang, bentuk komunikasi FKUB, beberapa kebijakan yang telah dilakukan, hambatan-hambatan yang dihadapi FKUB dan kegiatan pemberdayaan agar tetap berjalan dan bermanfaat secara jangka panjang.

Bab IV yaitu penutup. Bab ini, mencakup kesimpulan penelitian, jawaban atas rumusan masalah dan saran-sara dalam penelitian ini. Selanjutnya saran-saran juga dipaparkan, guna memberi masukan bagi seluruh pihak yang berkepentingan dan yang memiliki relevansi dengan tesis ini.



Bab IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menyangkut peran komunikasi yang dilakukan FKUB Kab Bantul dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kerukunan agama, adalah sebagai berikut :

Pertama, Bentuk komunikasi yang digunakan pengurus FKUB dalam mengatasi antarumat beragama di Kab Bantul yaitu dapat diklasifikasikan kepada komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Komunikasi antarpribadi berupa fundrising kepada masyarakat, para pemuka agama, tokoh masyarakat maupun tokoh yang berpengaruh agar menciptakan kerukunan umat beragama. Kemudian komunikasi publik berupa pembinaan kepada masyarakat untuk memberdayakan masyarakat tentang potensi kerukunan agama yang mampu meningkatkan keharmonisan tidak hanya kenyamanan beribadah tapi di semua sektor kehidupan baik bermasyarakat maupun bernegara. Inovasi, aturan-aturan dan pertemuan yang mampu meningkatkan tatanan kehidupan yang ada di masyarakat harus di ikuti, cara menggunakan dan menatati peraturan serta tindakan yang harus dihindari agar tidak menimbulkan konflik. Komunikasi massa yaitu berupa penggunaan media baik cetak maupun elektronik sebagai pemberitahuan, anjuran, ajakan maupun sosialisasi kegiatan yang berdampak pada peningkatan kualitas kerukunan dan kesejahteraan di masyarakat. Kedua, Metode kegiatan melalui

pendekatan komunikasi yang digunakan FKUB dalam memberdayakan kerukunan antarumat beragama di Kab Bantul kepolisian dan ormas-ormas keagamaan yang ada di Bantul. Pendekatan organisasi keagamaan/tokoh agama dan pendekatan pemahaman keagamaan.. Ketiga, Hambatan kegiatan yang dihadapi pengurus FKUB berupa faktor internal yaitu Personil Pengurus FKUB Bantul yang minim SDM dengan masing-masing kompetensi yang berbeda sehingga FKUB selalu membutuhkan bantuan dari stakeholder pihak luar untuk turut membantu kegiatan pemberdayaan di masyarakat. Wilayah Kabupaten Bantul yang sangat luas dimana keadaan alam dan kemajuan teknologi berupa sinyal internet belum begitu merata sehingga cukup kesulitan dalam bekoordinasi melaksanakan tugas dan fungsi FKUB; dan kebijakan pemerintah dalam mengambil keputusan kurang cepat mengatasi problem yang ada.

FKUB dalam menggerakkan kegiatan pemberdayaan berbasis kerukunan agama, mengajak semua elemen masyarakat untuk berdiskusi, dialog dan mencari titik permasalahan agar tidak memperkeruh keadaan, mencari strategi dan solusi dalam mengatasi maupun meminimalisir permasalahan jika muncul konflik yang tidak diinginkan di Wilayah Bantul. Sehingga FKUB dalam setiap program pemberdayaan mengedapankan keaktifan dari ide dan aspirasi masyarakat dengan terjun langsung ke lapangan agar memperoleh informasi yang benar-benar akurat dan dapat di pertanggungjawabkan serta tidak terjadi diskriminasi antar sesama umat beragama.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat Bantul

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat Kab Bantul sebagai saran, kontribusi sekaligus evaluasi dalam membangun interaksi antarumat beragama secara harmonis, penuh toleransi dan berwawasan kerukunan. Utamanya kepada masyarakat yang terlibat konflik yang disebabkan persoalan atau sentimen keagamaan.

2. FKUB Kabupaten Bantul

Agar semakin meningkatkan intensitas komunikasi dengan pemerintah dan masyarakat luas. Mempertahankan hubungan baik dengan para stakeholder, terus melakukan terobosan strategi pemberdayaan secara kreatif, mengena dan berbasis peningkatan efektifitas program kerja.

3. Untuk Pemerintah

Peneliti berharap agar pemerintah Kabupaten Bantul dan instansi yang menangani kerukunan umat beragama terus menjalin kerjasama, komunikasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi keagamaan, lembaga pendidikan juga LSM, supaya kondisi Bantul yang kondusif tetap terjaga dan masyarakatnya tidak mudah terhasut dengan isu-isu maupun hoax yang berakibat pada sentiment agama.

Pemerintah juga mendukung dan memfasilitasi dalam melestarikan dan menjaga budaya dan tradisi lokal yang menjadi warisan para leluhur serta mengembangkan pengetahuan lokal untuk kepentingan kerukunan pada masyarakat Bantul.

4. Untuk Akademisi

Semoga hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala teori mengenai penelitian komunikasi lintas agama yang terkait dengan fenomena sosial yakni pemberdayaan kerukunan beragama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang studi komunikasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk bacaan atau referensi untuk semua pihak.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan riset lebih lanjut dengan kajian yang lebih mendalam yakni melakukan kajian kuantitatif guna melakukan tes seberapa efektif komunikasi yang dilakukan tokoh-tokoh yang berada di internal FKUB. Melakukan riset antara pihak FKUB dengan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara luas dan melakukan riset tingkat pengetahuan masyarakat mengenai regulasi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Widjaja, 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asry, M. Yusuf, 2009. *Merajut Kerjasama Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jurnal Harmoni Multikultural dan Multireligius, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan litbang dan Diklat Departemen Agama RI., Vol. VIII. No. 30. April-Juni
- Afifuddin. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, A. Singgih. 2013. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, Yogyakarta: Suka Press
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Bab VI Pembangunan Bidang Agama
- Bungin, Burhan, 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- , 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- B. Curtis, Floyd, James J. Winsor, Jerry L. 1996. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo persada.
- Dahlan, Moh. 2013. *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*, Yogyakarta: Kaukaba
- Effendi, Onong Uchjana. 2012. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haedar Nashir, 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Moderen*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Hasan Sazali, 2015, *Penguatan Toleransi Dalam Komunikasi Pembangunan Agama (Studi Pemerintahan Kota Bogor Dan Yogyakarta)*, Disertasi, Yogyakarta, Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjahmada
- Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Volume 13, Nomor 1, Juni 2017 IAIN Palangkaraya

- Ismail, Faisal. 2015. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: Rosdakarya
- Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islami*. Bandung: Cipta Pustaka
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia
- Kumpulan Peraturan Rumah Ibadat Kabupaten Bantul, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bantul, periode 2018-2023
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Lubis, Ridwan. 2004. *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Beragama*, Medan: LKUP Medan dan Cipta Pustaka Bandung.
- Moleong, J. Lexi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Ibnu dan Yance Z. Rumahuru. 2010. *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novek, E. M. (1999). Communication and community empowerment. *Peace Review*, 11(1), 61–68. <https://doi.org/10.1080/10402659908426231>
- Parker, A. R. (2016). *Conflict Resolution Behaviors and the Affect of Identity Standards and Empowerment Needs on Individuals Using External Augmentative and Alternative Communication Devices*, (39). Retrieved from http://nsuworks.nova.edu/shss_dcar_etd/39/
- Pruitt, Dean G., Jeffrey Z. Rubin. 2009. *Teori konflik Sosial*, diterjemahkan oleh Helly Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2004. *Psikologi Agama*, Mizan Pustaka, Bandung.
- , 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rambe, Elismayanti. 2015. Tesis: Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

- Rosyadi, Ruslan. 2004. *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saebani, Ahmad Beni. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saebani, 2014. *Strategi Mengatasi (Potensi) Konflik dalam Rangka Memelihara Kerukunan Umat Beragama*”, dalam tim penulis, *Kerukunan Perspektif Agama dan Kebangsaan*, (FKUB Bantul dan Kemenag Bantul)
- Sarwono, Sarlito W. dan Meinarno, Eko A. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Surejo dalam Moh Ali Aziz, (ed.), 2009. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. 2012. *Negara Gagal Mengelola Konflik Demokrasi dan Tata Kelola Konflik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharismi, Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka.
- Winardi. 2007. *Manajemen Konflik*, Bandung : Mandar Maju.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajem Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yuwono, Vivin Andika. 2001. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- , 2006. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Cipta Pustaka.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : ERWIN RISMANTO
TTL : Bantul, 24 Oktober 1982
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nomer HP : 085643005746
Pekerjaan : Staff SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta
Alamat : Watukempul Potorono Banguntapan Bantul
Hoby : Badminton

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat keterangan yang tidak benar, saya bersedia dituntut di muka Pengadilan serta bersedia menerima tindakan yang diambil pemerintah.

Yogyakarta, Desember 2020
Yang membuat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Erwin Rismanto